

**STRATEGI ALBA MELAWAN HEGEMONI NEOLIBERALISME
DAN MEMBANGUN INTEGRASI EKONOMI POLITIK
KAWASAN AMERIKA LATIN**

Diskursus mengenai konsep pembangunan muncul dan tenggelam dalam sekian momentum yang terjadi khususnya mengenai kemajuan dan kemunduran dalam terminologi pembangunan ekonomi baik di ruang lingkup domestik maupun regional. Sekian momentum yang dimaksud misalnya Great Depression 1930, Krisis Minyak 1980 , dan Krisis Asia di tahun 1998, membawa dampak bagi pengkajian ulang mengenai sebuah tatanan ekonomi politik yang syarat akan pertarungan kepentingan berbagai pihak.¹

Neoliberalisme sebagai sebuah sistem ekonomi politik bekerja dalam 3 ruang. Adapun ruang yang dimaksud adalah ruang ide (*ideas*), ruang institusi, (*institutions*) dan ruang implementasi atau proyek konkrit (*implementation*). Pada ruang ide, neoliberalisme mengusung pandangan filosofis yang menganggap bahwa sifat manusia adalah rasional yang harus dijamin kebebasannya dalam memperjuangkan kepentingannya. Dalam pandangan ini, sistem perdagangan internasional yang dipercaya akan membawa kemakmuran global adalah sistem dimana pasar bebas

¹ Mansour Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar dan Insist Press, Yogyakarta, 2002, hal .10-13

(free market) muncul sebagai pengendali. Pada ruang institusi, gagasan neoliberalisme kemudian dipatenkan dalam sekian rezim ekonomi dan keuangan global yaitu WTO (*World Trade Organization*), IMF (*International Monetary Fund*), dan WB (*World Bank*) dan beberapa perjanjian zona perdagangan bebas (*Free Trade Area*). Dalam institusi tersebut, dibuat berbagai ketetapan yang pada intinya mengatur adanya kesamaan orientasi kebijakan ekonomi Negara-negara di dunia, yaitu orientasi keterbukaan ekonomi dalam sistem perdagangan internasional yang bebas dari intervensi Negara. Dalam ruang implementasi atau proyek konkrit, neoliberalisme bekerja melalui skema perangkap utang yang berujung pada pengarahannya Negara-Negara Penghutang (Dunia Ketiga) untuk menerapkan Program Penyesuaian Struktural (SAPs). Melalui kebijakan ini, sumbu-sumbu produksi di Negara-Negara Dunia Ketiga kemudian bisa dikuasai Negara-Negara Maju melalui perusahaan-perusahaan transnasional.

Ekspansi ide dan paket kebijakan neoliberalisme ala AS di Amerika Latin bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah. Keberhasilan penerapan paket neoliberalisme ekonomi di Amerika Latin merupakan akibat dari adanya campur tangan AS. Kudeta militer yang dikomandoi oleh militer Negara Amerika Latin dengan dukungan penuh dari Washington telah menggulingkan pemerintah-pemerintah yang dipilih secara demokratis seperti di Chile, Argentina, Brazil dan Uruguay. Praksis momen kudeta militer ini menjadi akhir bagi periode gelombang nasionalisasi yang terjadi dalam rentang 1960an hingga awal 1970an dimana pada

rentan waktu tersebut, secara regional dapat dikatakan bahwa Negara mempunyai kontrol atas sektor ekonomi strategis.

Antara tahun 1980 dan 1999, Amerika Latin mengalami stagnasi yang diselingi dengan krisis-krisis sistemik dan langkah-langkah penyelamatan yang sangat merugikan serta memperlemah struktur-struktur ekonomi produktif. Bank-bank internasional mengeruk ekonomi regional melalui transfer pembayaran hutang secara massif dan pengambilalihan serta privatisasi gelombang pertama. Renegosiasi hutang-hutang dan pinjaman baru akibat kebijakan-kebijakan ekonomi yang memperlemah sistem produksi dan menjual murah tenaga kerja dan investasi publik di bidang infrastruktur. Kerapuhan ekonomi secara regional ini kemudian berdampak pada situasi sosial dan politik di kalangan grass root. Angka kemiskinan dan pengangguran meningkat.²

Gerak balik melawan neoliberalisme mulai mewarnai politik kawasan Amerika Latin di tahun 2006 ketika terjadi 11 pemilihan umum ditingkat domestik yang sebagian besar dimenangkan oleh pemimpin yang dikenal berhaluan kiri. Pada permulaan Januari 2006, Michelle Bachelet dari Partai Sosialis terpilih sebagai Presiden Chili dengan perolehan suara mencapai 53,22%. Di Bolivia, pemimpin petani sosialis Evo Morales terpilih sebagai presiden dengan perolehan suara 54%. Rafael Correa, seorang intelektual kiri terpilih sebagai presiden Ekuador. Tokoh revolusioner Daniel Ortega terpilih sebagai presiden Nikaragua. Wakil dari partai-

² Ibid, hal. 152

partai kanan dan ultra kanan yang umumnya pro-Amerika dan disokong kalangan reaksioner dalam negeri dikalahkan oleh calon-calon yang berhaluan kiri³. Hal ini didukung dengan fakta bahwa sebelum itu pemilu yang diselenggarakan di Negara-negara Amerika Latin juga telah melahirkan pemimpin-pemimpin yang membangun blok oposisi terhadap kebijakan neoliberalisme AS. Sebut saja Hugo Chavez dari Venezuela, Nestor Kirchner dari Argentina, Tabarez Vasquez dari Uruguay, Ignacio Lula da Silva dan juga Fidel Castro yang sudah lebih dari 30 tahun menegaskan posisi sebagai oposisi AS dengan prinsip “Socialismo o Muerte” (Sosialisme atau Mati).

Krisis finansial global kemudian terjadi di tahun 2008 dan wacana mengenai alternatif perubahan model pembangunan ekonomi politik muncul kembali. ALBA adalah salah satu wacana yang mengisi diskursus ini. ALBA merupakan salah satu gebrakan baru Amerika Latin yang dimotori oleh Hugo Chavez. Lahirnya organisasi kerjasama kawasan ini notabene merupakan respon negara-negara Amerika Latin terhadap FTAA (*Free Trade Area of Americas*) pada *Association of Caribbean States Summit* yang didominasi AS dan upaya membangun solidaritas kawasan Amerika Latin yang lebih mandiri.

ALBA (*Alianza Bolivariana para los Pueblos de Nuestra America / Bolivarian Alliance for the Peoples of Our Americas*) adalah organisasi kerjasama

³ KOMPAS 4 Februari 2009 “Chaves : Revolusi Di Jalur Yang Benar”, dalam <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/02/04/00472223/chavez.revolusi.di.jalur.yang.benar> , diakses tanggal 15 Juni 2011.

Negara-negara Amerika Latin dan Karibia yang dibentuk untuk menandingi hegemoni neoliberalisme AS dan membangun integrasi ekonomi politik kawasan Amerika Latin. Sebagai “*Counter Hegemony*”, ALBA juga bekerja dalam tiga ruang. Pada ruang ide, Negara-Negara anggota percaya perlunya prinsip-prinsip saling melengkapi (*no competition*), solidaritas (*no domination*) dan kerjasama (*no exploitation*) untuk mencapai kemakmuran dan pemerataan pembangunan regional. Pada ruang institusi, ide ini kemudian diintegrasikan dalam ALBA. Melalui pembagian struktur organisasi ALBA, Dewan Politik (*Political Council*) dan Dewan Ekonomi (*Economic Council*) memastikan upaya menandingi hegemoni neoliberalisme kemudian dapat terfasilitasi dengan adanya koordinasi kebijakan ekonomi politik diantara negara-negara anggota. Melalui Dewan Sosial (*Social Council*) dan Dewan Gerakan Sosial (*Social Movements Council*) dalam struktur organisasi menjadikan ALBA sebagai sebuah organisasi kerjasama regional yang didalamnya rakyat diikutsertakan dalam upaya mencapai kemakmuran dan pemerataan pembangunan.

Pada ruang implemementasi atau proyek konkrit, ide tandingan neoliberalisme kemudian dimanifestasikan dalam 7 sektor Program kerja ALBA. Sektor-sektor yang dimaksud yaitu sektor finansial regional, perdagangan dan investasi, industri dan energi, sektor pangan, sektor sosial dan budaya, sektor lingkungan dan infrastruktur. Hingga saat ini, ALBA mampu menghasilkan gebrakan-gebrakan baru seperti terbentuknya *Bank of the South (Banco del Sur)*, sistem mata uang regional SUCRE

(Sistema Unico de Compensacion Regional / Unified System for Regional Compensation)). Dalam kerangka ALBA, terbentuk jaringan kerjasama industri-industri logam, minyak, jaringan kerjasama regional bagi pemenuhan kebutuhan pangan, terbentuknya jaringan komunikasi regional yang dalam hal ini terutama TeleSUR, dan terciptanya program-program bakti sosial khususnya di bidang kesehatan. Upaya untuk mencerdaskan rakyat melalui pemberlakuan sistem pendidikan gratis bagi rakyat kurang mampu juga merupakan pencapaian yang patut diapresiasi.

Sebagai kesimpulan, strategi yang ditempuh oleh ALBA untuk menjadi “*counter hegemony*” dari neoliberalisme sudah cukup komprehensif dan efektif. Di ruang ide, ALBA sudah mampu menciptakan semangat solidaritas yang riil di bidang ekonomi dan politik. Di ruang institusi, ALBA sudah mengembangkan struktur organisasi yang solid dan proporsional. Di ruang implementasi, melalui program-program sektoral, ALBA sudah mampu mencapai bentuk kerjasama ekonomi politik yang sesuai dengan semangat saling melengkapi. Di konteks politik regional, ALBA sudah berhasil membantah apa yang sebelumnya pernah dibicarakan oleh Teori Struktural Imperialisme, bahwa komunikasi dan koordinasi antara negara-negara pinggiran akan sulit tercapai. Ini adalah bukti nyata bahwa perkembangan kearah integrasi politik yang riil sudah berhasil dilakukan dalam wadah organisasi ALBA. Di konteks sosial, program-program kerja ALBA di bidang pendidikan dan kesehatan

sudah membawa dampak positif langsung bagi masyarakat akar rumput yang sebelumnya hanya menjadi subordinat dari kepentingan kapitalisme global.